

KARYA ILMIAH

**PERANAN WANITA DALAM PENINGKATAN
FUNGSI KELUARGA**

OLEH

DRS. JOUKE J. LASUT, MSI



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
MANADO
2012**

LEMBAR PENGESAHAN KARYA ILMIAH

a. Nama : Drs. Jouke J. Lasut, MSi
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. NIP : 19621006 199112 1 001
d. Pangkat/Golongan Ruang : Pembina , IV/a
e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
f. Jurusan : Sosiologi
g. Program Studi : Sosiologi
h. Judul Karya Ilmiah : Peranan Wanita dalam Peningkatan Fungsi Keluarga

Menyetujui :
Ketua Jurusan Sosiologi,



Drs. N. Kandowangko,MSi,-
NIP. 19610705 198903 1 005.-

Penulis,



Drs. Jouke J. Lasut, MSi.-
NIP. 19621006 199112 1 001.-

Mengetahui :
Dekan FISIP Unsrat,



Drs. Philep Morse Regar,MS.-
NIP. 19510503 198303 1 002.-

KATA PENGANTAR

Dengan memanjat Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena hanya dengan berkat dan PenyertaanNya, maka penulisan Karya Ilmiah ini dapat diselesaikan.

Karya Ilmiah ini diberi judul :” PERANAN WANITA DALAM PENINGKATAN FUNGSI KELUARGA”.

Peranan wanita dimasa sekarang sudah tidak lagi dikaitkan hanya dengan kodratnya sebagai wanita, yaitu sebagai seorang istri atau ibu saja, namun telah berkembang sedemikian rupa sehingga wanita telah berperan serta dalam setiap segi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini patut disadari bahwa wanita sekarang dapat mengembangkan diri pribadinya , dan turut serta menyumbangkan kepada masyarakat.

Penulis menyadari bahwa Karya Ilmiah ini tentu masih banyak kekurangan dan kelemahannya oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis mengharapkan saran dan kritik demi penyempurnaannya.

Penulis,

JJL

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	ii	
Daftar Isi.....	iii	
Kata Pengantar.....	iv	
BAB I	PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1	
B. Perumusan Masalah	2	
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
A. Peranan Wanita.....	3	
B. Fungsi Keluarga.....	5	
BAB III	PEMBAHASAN	
A. Peranan Wanita Dalam Keluarga.....	9	
B. Peranan Wanita dalam peningkatan kualitas Keluarga.....	12	
C. Fungsi Keluarga dalam peningkatan Kualitas Keberhasilannya.....	15	
BAB IV	KESIMPULAN.....	19
Daftar Pustaka.....	21	

B A B I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran wanita di masa sekarang sudah tidak lagi dikaitkan hanya dengan kodratnya sebagai wanita, yaitu sebagai seorang istri atau ibu saja, namun telah berkembang sedemikian rupa sehingga wanita telah berperan serta dalam setiap segi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini patut disadari bahwa wanita sekarang dapat mengembangkan diri pribadinya, dan turut serta menyumbangkan kepada masyarakat.

Emansipasi bagi wanita Indonesia sudah tidak masalah lagi, karena di tanah air kita kesempatan untuk maju baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang pengabdian terbuka seluas-luasnya. Tetapi sayang banyak wanita Indonesia, mungkin karena keterbatasan pendidikannya, tidak menyadari atau mengetahui adanya kesempatan tersebut, dan tidak memanfaatkannya.

Demikian juga dengan peran ganda wanita, yang sebenarnya diharapkan bahkan dituntut oleh masyarakat, mengingat potensi maupun jumlah wanita, seringkali menyulitkan bilamana tidak dapat diperoleh keseimbangan antara kedua peran tersebut yang lebih lanjut juga akan kerugian keluarga atau masyarakat. Karenanya S. C. Utami Munandar menganggap perlu bagi wanita Indonesia di masa pembangunan ini untuk lebih mengetahui yang diharapkan

dari dirinya serta masalah-masalah yang melingkarinya, agar tanpa ragu-ragu lagi berusaha untuk lebih memberi arti pada kehidupannya sebagai seorang istri, ibu maupun anggota masyarakat.

Mudah-mudahan, melalui paper ini, Wanita Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa baik emansipasi, peran anda, bahkan usia lanjut tidaklah merupakan masalah lagi bagi wanita Indonesia untuk mengembangkan dirinya, mengamalkan bakat ataupun profesinya serta mengabdikan untuk kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Dalam penulisan ini hanya membatasi untuk melihat Peran Wanita dalam Peningkatan Kualitas Fungsi Keluarga.

Maka perumusan masalahnya adalah :

Sejauhmana peranan wanita sebagai Ibu Rumah Tangga dalam Peningkatan Kualitas Fungsi Keluarga ?

B A B II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peranan Wanita

Wanita di berbagai masyarakat, menurut pandangan sejarah, memainkan banyak peran. Wanita sebagai ibu, istri, petani, buruh, guru, pengelola perusahaan, pekerja sukarela dan lain-lain. Banyak wanita yang memainkan peran ganda atau lebih di masyarakat.

Menurut kamus bahasa Indonesia, kata "Emansipasi" berasal dari kata "Emansipatus" (L) yang berarti bebas dari pengawasan. Emansipasi berarti pula bebas dari rintangan, bebas dari pengaruh, bebas dari ikatan.

a. Ashar Sunyoto Munandar

Ashar Sunyoto Munandar, membuka aspek baru tentang pengertian "Emansipasi" yaitu bahwa emansipasi wanita merupakan penghayatan subyektif dari wanita terhadap perannya.

b. Kemala Motik Amongpraja

Ia mengkaitkan emansipasi dengan kewiraswastaan, menunjuk betapa pentingnya dalam masa pembangunan ini wanita Indonesia dapat berwiraswasta. Ia mengemukakan faktor-faktor yang memungkinkan wanita Indonesia untuk "Bergerak luwes di bidang usaha" disamping ia tidak mengingkari adanya beberapa faktor yang dapat menyulitkan wanita sebagai pengusaha, justru karena ia seorang wanita.

c. Teoti Heraty Noerhadi

Ia membahas tentang peran wanita sebagai ibu, dengan mengulas tentang mitos "Ibu" dan sindrom "Ibisme" sehubungan dengan aktualisasi atau perwujudan diri wanita.

d. Indijah Utoyo Sukaton

Ia mengatakan bahwa, mau tidak mau dengan meningkatnya peran wanita diberbagai bidang, berubah pulalah perannya sebagai istri, sebagai ibu pendidik anak dan sebagai pengelola rumah tangga.

e. Jaumil Agoes Achir

Ia memberikan tinjauan psikologis mengenai wanita yang disamping berfungsi sebagai istri dan ibu, juga bekerja ikut mencari nafkah mendampingi suami atau secara sendiri. Tidak dapat disangkal bahwa ada beberapa pandangan negatif terhadap wanita yang bekerja dan banyak kerugian yang dihadapi oleh wanita yang bekerja, tetapi sesungguhnya kerugian-kerugian tersebut tidak perlu terjadi, banyak segi positif pula dari wanita yang bekerja, baik ditinjau dari segi perwujudan dari individu maupun dari segi pemanfaatan sumber daya manusia sebagai penunjang program pembangunan nasional.

f. Zoraida Joesoef Noesjirwan

Ia menekankan bahwa wanita yang tergolong usia lanjut pun sangat dibutuhkan peran sertanya dalam keluarga maupun diluarnya.

B. Fungsi Keluarga

Suatu pengkajian tentang wanita dan kerja perlu dihubungkan dengan keadaan masyarakat pada umumnya, karena wanita di lapangan bekerja sangat dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat di samping nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Peranan wanita di bidang pekerjaan berlainan dalam masyarakat agraris dan dalam masyarakat yang menuju ke arah industrialisasi, karena tenaga kerja yang diperlukan dalam masing-masing fase itu berbeda-beda. Dan nilai-nilai dalam masyarakat, apakah wanita dianggap sewajarnya melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak langsung berkaitan dengan urusan rumah tangga, juga menentukan perannya.

Mengenai keadaan di Indonesia, Pudjiwati Sajogyo (1993) dalam penelitiannya tentang peranan wanita dalam perkembangan masyarakat desa mengungkapkan betapa besar sumbangan wanita dalam ekonomi masyarakat dan rumah tangga maupun dalam kehidupan_keluarga. Tampaknya perkembangan masyarakat desa dewasa ini memang memerlukan partisipasi wanita. Dalam transisi

ke arah industrialisasi seperti terutama terjadi di daerah perkotaan ternyata bahwa tenaga kerja wanita mengambil peranan. Angka-angka statistik terakhir yang kita dapatkan mengenai Indonesia secara keseluruhan yaitu di daerah pedesaan maupun perkotaan, menunjukkan besarnya partisipasi tenaga kerja wanita di berbagai bidang.

Kebanyakan perusahaan lebih suka memakai tenaga kerja wanita yang belum bersuami karena lebih kecil resikonya. Umumnya buruh wanita tidak banyak menuntut mengenai gaji dan persyaratan lain, bahkan yang belum bersuami tidak usah diberi cuti hamil dan tunjangan anak. Mereka juga cenderung tidak sering absen karena urusan keluarga.

Seperti di pedesaan, kehidupan di kota juga memerlukan dan memungkinkan wanita bekerja di luar rumah tangga, ini juga didukung oleh nilai-nilai dalam masyarakat. Anggapan bahwa kaum wanita wajib menyumbangkan tenaganya kepada kepentingan masyarakat disamping kepentingan keluarga telah didengungkan dalam zaman perjuangan kemerdekaan, dan ini tercermin kembali di era pembangunan sekarang dengan pernyataan dalam GBHN 1983 bahwa :

Pembangunan yang menyeluruh mensyaratkan ikut sertanya pria maupun wanita secara maksimal di segala bidang, oleh karena itu wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama

dengan pria untuk ikut serta sepenuhnya dalam segala kegiatan pembangunan sebagai potensi pembangunan.

Gejala wanita yang berkarya tidak hanya banyak terdapat digolongkan berpenghasilan rendah atau menengah tetapi juga golongan atas. Sering dikatakan bahwa mereka dari golongan keluarga, tetapi mereka dari golongan berpenghasilan tinggi berkarya agar dapat mengembangkan dirinya. Mereka adalah yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan lebih banyak. Pendidikan menimbulkan keinginan untuk mengembangkan apa yang telah dipelajarinya serta menimbulkan kesadaran bahwa manusia wajib mengembangkan bakat-bakatnya.

Sangat menarik bahwa keadaan wanita mengenai hal ini, baik di negara-negara yang sudah maju ekonominya, sudah berindustrialisasi penuh, maupun di negara yang sedang berkembang. Kepentingan keluarga yang tetap menjadi perhatian para wanita yang berkarya, meskipun tidak seluruh waktunya dicurahkan dalam kepentingan dalam lingkungan keluarga. Meskipun dapat dikatakan bahwa kepentingan keluarga yang sering membenarkan seorang wanita bekerja di luar rumah tangga.

Dalam setiap masyarakat, keluarga adalah suatu struktur kelembagaan yang berkembang melalui upaya masyarakat untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Dari arti kata keluarga di atas

dapat diperjelas bahwa keluarga sebagai kelompok primer yang terikat oleh hubungan yang intim dan mempunyai fungsi-fungsi yaitu

- Memproduksi dan membesarkan anak
- Meneruskan norma-norma kebudayaan, agama, dan moral pada yang muda
- Mengembangkan kepribadian
- Membagi dan melaksanakan tugas-tugas didalam keluarga maupun di luarnya.

Jadi anggota keluarga tidak hanya mempunyai hak dan kewajiban didalam keluarga tersebut tetapi juga diluarnya.

Karena dia merupakan bagian dari kelompok-kelompok sosial lainnya. Sebab ia tidak hanya berhubungan dengan anggota-anggota keluarga (hubungan inter keluarga) tetapi juga berhubungan dengan anggota-anggota kelompok sosial lainnya (hubungan antar keluarga). Dengan demikian ada hubungan langsung antara kesejahteraan keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas wanita demi keberhasilan fungsi keluarga.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Peran Wanita dalam Keluarga

1. Peran sebagai Ibu

Dalam penelitian Bowlby beberapa puluh tahun berselang bahwa bila dalam perkembangannya, anak tidak mendapat porsi kasih sayang yang cukup dari ibunya, anak akan menderita apa yang disebut oleh Bowlby sebagai "*maternal deprivation*" yang akan menyebabkan anak akan mengalami kesulitan emosional serta hambatan-hambatan dalam pengembangan daya pikirnya. Jangankan sampai menderita emotional deprivation, perpisahan yang sementara atau kondisi yang disebut "*partial separation*" saja sudah dapat mengganggu perkembangan anak.

Tidak dapat disangkal bahwa seorang ibu yang bekerja selama jangka waktu tertentu akan menciptakan perpisahan dengan anaknya. Perpisahan sementara tersebut dapat menyebabkan keterikatan emosional antara anak dengan ibunya menjadi terganggu, padahal ikatan tersebut perlu ada untuk menjamin hubungan yang sehat antara anak dan ibu. Disamping itu ada kemungkinan bahwa bila si ibu tidak berada di rumah, anak tidak selamanya diasuh oleh seorang ibu pengganti saja. Itu yang bekerja dapat menyebabkan anak terpaksa diasuh oleh orang lain secara

berganti-ganti. Oleh sebab itu ada kemungkinan anak akan mendapat pengalaman berganti-gantinya tokoh ibu. Dalam keadaan ini anak harus berulang kali menyesuaikan diri dengan situasi baru atau ia bolak-balik harus menyambung ikatan emosional dengan orang baru. Albrecht (1967), mengatakan bahwa kodrat wanita menyebabkan seorang ibu mendapat tugas untuk merawat dan mendidik anak. kedudukannya sebagai tokoh ibu jangan sampai digantikan sepenuhnya oleh sang ayah atau tokoh-tokoh sang pengasuh pengganti. Bagi perkembangan anaknya, identitas wanita bekerja sebagai Ibu harus tetap dipertahankan. Tidak mengherankan bahwa ibu-ibu yang bekerja, dari hari ke hari secara kompulsif mencoba memenuhi semua fungsinya sebagai ibu misalnya memandikan anak, mendampingi anak belajar, memasak makanan bayi mereka dan lain-lain. Nilai-nilai tradisional mewajibkan seorang ibu untuk menjadi seorang "*social agent*" dalam perkembangan kepribadian anaknya. Mereka yang sudah dapat menyesuaikan peran ganda sebagai wanita bekerja dan sebagai seorang ibu lebih dapat menerima kenyataan, bahwa waktu yang tersedia bagi keluarga adalah relatif sedikit. Kenyataan ini bukannya mendorong timbulnya rasa bersalah dan menyesal, justru akan menginsyafkan si ibu tentang pentingnya mengisi waktu yang sedikit itu secara bermakna.

2. Peran sebagai istri

Sampai sekarang pun masih banyak ditemukan pria yang kurang atau tidak setuju bila istrinya bekerja. Alasannya bermacam-macam, ada yang karena kekuatiran bahwa pengasuhan anak-anaknya akan menjadi tidak sempurna. Ada yang takut bila istrinya bekerja ia tidak dapat menyelenggarakan rumah tangga dengan baik, misalnya istri tidak sempat memasak untuk keluarga. Ada suami yang cenderung bersikap lebih senang bila keluarga hanya menggantungkan diri kepadanya. Suami seperti itu masih berpegang teguh pada prinsip pembagian kerja yang tradisional antara pria dan wanita. Budiman (1982) mensinyalir bahwa "banyak orang percaya wanita sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga. Tugas ini adalah tugas yang diberikan alam pada mereka : melahirkan dan membesarkan anak didalam lingkungan rumah tangga, serta memasak dan memberi perhatian kepada suaminya, supaya sebuah rumah tangga yang tentram dapat diciptakan. Laki-laki mempunyai tugas lain, yakni bekerja untuk mencari makan bagi keluarganya. Dengan demikian jelas bahwa posisi suami dalam keluarga, menurut pandangan tradisional adalah secara hirarkis lebih tinggi dari istrinya. jadi bila tidak terlalu mendesak sebaiknya istri tidak bekerja dan posisi suami tidak terancam.

Tetapi sekarang suami yang berpandangan sehatpun sudah banyak. Ada suami yang malahan berterima kasih pada istrinya

yang turut bekerja. Ia turut bersyukur atas rezeki yang di bawah oleh istrinya. Ia pun turut gembira bila istrinya mendapat kemajuan dalam pekerjaannya karena baginya kemajuan istrinya adalah identik dengan kemajuan dirinya sendiri. Ia dengan tulus mau membantu istrinya dalam mengasuh anak dan dalam urusan rumah tangga karena menganggap bahwa urusan itu adalah tanggung Jawab bersama.

Bila kualitas hubungan suami istri adalah seperti gambar dan terakhir, wanita yang bekerja dapat mengandalkan bantuan suami dalam menanggulangi berbagai kesulitan dan konflik yang timbul sebagai akibat dari statusnya sebagai wanita bekerja sekaligus sebagai wanita yang telah berkeluarga.

B. Peranan Wanita Dalam Peningkatan Kualitas Fungsi Keluarga

1. Peran ibu terhadap Perkembangan Mental Anak

Banyak ibu-ibu yang menganggap bahwa, tugas utama seorang ibu adalah merawat anaknya, menjaga kesehatan, memperhatikan gizi makanan di rumah, mengusahakan agar pakaian anak selalu rapi dan bersih, mengajarkan sopan santun tata pergaulan. Jarang ibu-ibu menyadari bahwa banyak yang mereka lakukan untuk merangsang perkembangan intelektual anak sebelum mereka - masuk sekolah.

Sejak permulaan abad ke 20 teori-teori psikologi menekankan pentingnya lima tahun pertama dari kehidupan manusia, bagi perkembangan kepribadiannya. Dasar-dasar pembentukan kepribadian ditentukan oleh apa yang dialami, dihayati dalam 5-6 tahun pertama ini. Yang masih kurang disadari ialah bahwa lima tahun pertama itu juga sangat penting dan sangat menentukan permental seorang anak dan betapa pentingnya peranan ibu dalam hal ini. Tugas seorang pendidik ialah mengusahakan suatu lingkungan pendidik yang optimal dan disini yang dimaksud dengan pendidikan ialah segala pengaruh-pengaruh yang diterima individu sejak lahirnya, dan bukan sejak ia masuk sekolah. Sebetulnya, seorang ibu merupakan guru pertama yang paling utama bagi seorang anak. Karena seorang ibulah yang paling banyak mempunyai kesempatan untuk membentuk kepribadian dan kemampuan anak, untuk mengajarnya memberikan perhatian yang khusus, sesuai dengan tempo anak dan pada saat-saat dimana si anak paling senang atau merasa tertarik untuk belajar.

Seorang ibu cukup mempunyai waktu dan kesempatan untuk mengamati dan mengenal anaknya sebagai individu, tidak hanya sebagai anggota kelompok. Ibulah yang paling tahu minat anaknya, tahu bila ia perlu dorongan atau pujian. Memang cara yang paling baik untuk merangsang perkembangan mental anak adalah dengan memberi dorongan, pujian dan kasih sayang. Ini akan menambah

rasa harga diri anak, kepercayaannya pada diri sendiri. Sebaliknya janganlah menggunakan ketakutan, kemurahan, hukum fisik kekecewaan, ancaman atau ejekan sebagai cara untuk memotivasi seorang anak. Anak-anak yang mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensinya secara optimal akan tumbuh menjadi anak-anak yang bahagia, produktif dan kreatif, sehingga mereka akan lebih mampu menghadapi macam-macam masalah dan tantangan hidup.

2. Peran Wanita Dalam Keluarga yang Lebih Luas

Hidup seorang tidak terbatas pada lingkungan keluarga intinya. Dengan makin meningkat dewasa, dunia individu menjadi jadi makin luas. Selain menjadi anggota keluarga intinya, setiap orang juga menjadi anggota dari kelompok-kelompok sosial lainnya, atau dari keluarga dalam arti kata yang lebih luas. Seorang wanita yang telah berkeluarga, disamping perannya sebagai istri, sebagai ibu dan sebagai pengurus rumah tangga, juga dapat berperan sebagai anggota keluarga RT, anggota keluarga arisan, dan tentu saja sebagai anggota masyarakat Indonesia. Yang penting bagi setiap wanita ialah bahwa ia menyadari dari bermacam-macam perannya, dan tahu apa yang diharapkan dari padanya sebagai anggota dari masing-masing kelompok sosial tersebut, sebagai anggota keluarga inti maupun sebagai anggota keluarga dalam arti yang lebih luas.

Tujuan pokok yang telah dikemukakan merupakan syarat-syarat tercipta hubungan serasi antara suami istri, yaitu : penyesuaian-diri, saling pengertian, toleransi, harga menghargai, hak atas kehidupan pribadi, tanggung jawab dan gotong-royong adalah penting dalam hubungan antara manusia pada umumnya. Dalam hubungan manapun, baik sebagai anggota keluarga inti, maupun sebagai anggota masyarakat Indonesia, hendaknya selalu dimungkinkan atau diusahakan perwujudan diri setiap individu, sesuai dengan bakat, kemampuan dan ciri-ciri khasnya disatu pihak, dan dilain pihak penyesuaian diri terhadap lingkungannya, dimana penyesuaian diri tidak diartikan secara pasif, akan tetapi secara aktif ikut menyumbang terhadap kesejahteraan keluarga inti maupun terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia pada umumnya.

C. Fungsi Keluarga Dalam Peningkatan Kualitas Keberhasilannya

1. Fungsi Sosialisasi

Semua masyarakat tergantung terutama pada keluarga bagi sosialisasi anak-anak ke dalam alam dewasa yang dapat berfungsi dengan baik didalam masyarakat itu. Keluarga merupakan kelompok primer yang pertama bagi seseorang anak dari situlah perkembangan kepribadiannya bermula. Ketika anak sudah memasuki kelompok primer lain diluar keluarga, pondasi dasar kepribadiannya sudah ditanamkan secara kuat. Studi yang lebih

baru yang dilakukan oleh Lercy dan Steelman (1982) menyimpulkan bahwa alasan utama untuk perbedaan kelas sosial dalam prestasi intelektual anak adalah suasana keluarga yang berbeda pada tingkat kelas sosial yang berbeda pula.

Sejumlah studi semacam itu telah menegaskan bahwa keluarga adalah faktor penentu utama bagi sosialisasi anak.

2. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai.

Pandangan psikiatrik berpendapat bahwa barangkali penyebab utama gangguan emosional, masalah perilaku dan bahkan kesehatan fisik besar adalah ketiadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan, hubungan kasih sayang dalam lingkungan asosiasi yang intim. Setumpuk data menunjukkan bahwa kenakalan yang serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang sama sekali tidak mendapat perhatian atau merasakan kasih sayang.

Sebagian besar masyarakat hampir seluruhnya bertumpu kepada keluarga untuk mendapatkan tanggapan kasih sayang. Kebutuhan persahabatan sebagian dipenuhi oleh keluarga dan sebagian lagi oleh sejumlah kelompok yang lain.

3. Fungsi Ekonomis

Keluarga merupakan unit ekonomi dasar dalam sebagian besar primitif. Para anggota keluarga bekerja sama sebagai tim untuk menghasilkan sesuatu.

Kalau dalam banyak masyarakat merupakan unit dasar kerja sama dan sepenanggungan, namun yang paling umum adalah keluarga. Tentu saja keadaan itu sekarang telah berubah.

4. Fungsi Perlindungan

Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomi dan psikologis bagi seluruh anggotanya. Beberapa masyarakat memandang serangan terhadap seluruh anggota orang itu dan seluruh anggota keluarga wajib untuk membela anggota keluarga atau membalaskan semua penghinaan. Kesalahan dan malu dipikul bersama oleh seluruh anggota keluarga. Dalam masyarakat yang paling primitif, keluarga adalah unit pemilik dan pembagi makanan yang bersama-sama kenyang atau lapar; selama saudara-saudara masih mempunyai makanan, maka tidak perlu takut kelaparan. Dan pada sejumlah masyarakat primitif, seperti pada masyarakat kita juga beberapa orang diluar keluarga sendiri sangat memperhatikan apa yang menimpa keluarga itu.

5. Fungsi Keluarga Sebagai Penentuan Status

Dalam memasuki sebuah keluarga, seseorang mewarisi suatu rangkaian status. Keluarga juga berfungsi sebagai dasar untuk memberi beberapa status sosial, seperti seorang kulit putih, orang-orang Islam kelas menengah. Namun, setiap anak mulai dengan status kelas keluarganya, dan ini sangat mempengaruhi prestasi dan imbalan yang akan diterimanya. Penetapan kelas mungkin tampak sangat tidak adil, namun tidak dapat dihindari. Keluarga tidak dapat menolak mempersiapkan anak bagi suatu status kelas yang mirip dengan status yang dimilikinya, karena setiap proses kehidupan dan pertumbuhan dalam keluarga tersebut adalah persiapan bagi status kelasnya. Biasanya anak menyerap dari keluarga sederetan minat, nilai dan kebiasaan yang memudahkannya untuk melanjutkan status kelasnya, sulit untuk mencapai yang lebih tinggi, dan menyakitkan untuk menerima status kelas yang lebih mudah.

BAB IV

KESIMPULAN

- (1) Peranan wanita dalam keluarga yaitu:
 - Peran wanita sebagai ibu yang bertugas merawat dan mendidik anak sesuai kodratnya sebagai wanita.
 - Peran wanita sebagai istri, dimana mereka diberi tugas oleh alam pada mereka untuk melahirkan dan membesarkan anak serta memasak dan memberi perhatian kepada suami.
- (2) Peranan wanita dalam peningkatan kualitas fungsi keluarga yaitu :
 - Peran ibu terhadap perkembangan mental anak, ibu bertugas merawat anak dengan menjaga kesehatannya, memperhatikan gizi makanan dirumah, mengusahakan pakaian anak selalu rapi dan bersih, mengajarkan sopan santun tata pergaulan. Sehingga dengan sendirinya anak itu akan tumbuh dengan sehat baik fisik maupun mental, dengan demikian dapat berguna dan berkualitas bagi keluarga, nusa dan bangsa.
 - Peran wanita dalam keluarga yang lebih luas, yaitu dimana secara aktif ikut menjalankan kesejahteraan keluarga terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia pada umumnya.

3. Fungsi keluarga dalam peningkatan kualitas peningkatan kualitas keberhasilannya.

Keberhasilan fungsi keluarga dapat diukur dari kualitas yang dicapai oleh wanita yang berperan penting dalam keluarga untuk menjalankan fungsi-fungsinya, maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa wanita dan keluarga seakan merupakan ke satuan tak terpisahkan. Wanita memberikan sumbangan yang khas demi terbentuknya keluarga yang harmonis dan bahagia. Sementara itu didalam keluarga wanita mewujudkan jati dirinya, mengambil peran dalam kehidupan perkawinan, menjadi ibu, kekasih dan melatih diri menjadi wanita mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, PT. Gramedia Jakarta, 1985.
- Pudjiwati Sajogya, *Peranan wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa* (Jakarta : CV. Rajawali, 1983).
- S. C. Utami Munandar, *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia* (Jakarta : UI Press, 1985).
- Tapi Omas Ihromi, *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990).
- Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991).
- T. O. Ihromi, S. Suryochondro dan Soeyanti, *Kisah Kehidupan Wanita Untuk Mempertahankan Kelestarian Ekonomi Rumah Tangga* (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1991).